



Implementasi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak dalam Berbisnis pada Siswa MAN 2 Kota Bekasi

Iis Aisyah Yusuf¹, Uyun Yumenah²

1 MAN 2 Kota Bekasi

2 MTs. Tribuana Sakti 01 Bekasi

Correspondence: iisaisyah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Business Ethics, Cooperative Learning, MAN 2 Kota Bekasi, Religious Education, Moral Development.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of ethics in business through cooperative learning at MAN 2 Kota Bekasi. The study focuses on developing students' moral values and ethical behavior in the context of business practices, which are crucial in Islamic teachings. The research implements cooperative learning strategies such as group discussions, role-playing, and collaborative projects to encourage active engagement and critical thinking. This approach fosters a deeper understanding of ethical business practices and helps students connect theoretical knowledge with real-life situations. The research was conducted in two cycles, with data collected through observations, interviews, and student assessments. The results indicate that the cooperative learning method significantly improved students' comprehension of business ethics, as well as their ability to apply ethical principles in business scenarios. This study highlights the importance of incorporating cooperative learning techniques in religious and ethical education to enhance students' social and moral development.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama terkait dengan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang semakin relevan di dunia pendidikan modern adalah pemahaman tentang akhlak dalam berbisnis. Sebagai bagian dari pembentukan karakter, akhlak dalam berbisnis sangat penting untuk diajarkan sejak dini, agar siswa memiliki kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan etika dalam dunia usaha. Menurut Baihaki (2019), pendidikan akhlak yang disertai dengan pengenalan konsep etika bisnis dapat membantu siswa untuk memahami pentingnya integritas dalam menjalankan bisnis, yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam konteks bisnis perlu diperkenalkan secara lebih mendalam di sekolah-sekolah, termasuk di MAN 2 Kota Bekasi.

Namun, pengajaran akhlak dalam berbisnis sering kali belum mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di banyak sekolah. Sebagian besar materi yang diajarkan lebih fokus pada teori agama dan ibadah tanpa mengaitkan langsung dengan kehidupan sosial dan dunia kerja yang akan dihadapi siswa di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Arafat dan Fahrullah (2019), yang menyatakan bahwa banyak sekolah yang belum mengintegrasikan nilai-nilai etika bisnis dalam pembelajaran Agama Islam secara komprehensif. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan seperti MAN 2 Kota Bekasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik bisnis yang etis.

Penerapan akhlak dalam berbisnis di kalangan remaja saat ini sangat diperlukan mengingat tantangan dunia usaha yang semakin kompleks. Etika bisnis yang baik tidak hanya

berhubungan dengan tindakan yang benar dan salah, tetapi juga dengan bagaimana siswa dapat melihat masalah ekonomi dan sosial dari sudut pandang moral. Menurut penelitian oleh Sunhaji (2009), pengajaran akhlak dalam berbisnis dapat memfasilitasi siswa untuk memahami bahwa bisnis yang sukses bukan hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama, siswa diharapkan dapat mengenal pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam konteks bisnis.

Selain itu, tantangan utama dalam pendidikan akhlak dalam berbisnis adalah bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung sangat dibutuhkan. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara kooperatif dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep etika dalam bisnis. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi tentang kasus-kasus etika yang dapat terjadi dalam dunia bisnis. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dalam berbisnis.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam materi yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seperti akhlak dalam berbisnis. Menurut Baihaki (2019), pembelajaran kooperatif memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman sesama teman dan mengembangkan sikap saling menghargai dalam bekerja sama. Dalam konteks akhlak bisnis, metode ini sangat penting untuk membantu siswa memahami bahwa bisnis yang etis melibatkan kerjasama, saling membantu, dan tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini sangat penting dalam mendidik siswa untuk memiliki pola pikir yang sehat dan bertanggung jawab di masa depan.

Selain itu, dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan global, pemahaman tentang akhlak dalam berbisnis menjadi semakin kompleks. Para siswa perlu dibekali dengan keterampilan dan pemahaman yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Ernayetti (2022), penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis di era digital juga menjadi penting, karena dapat membantu siswa untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam dunia yang semakin terhubung secara global. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam berbisnis perlu disesuaikan dengan tantangan zaman dan perubahan yang terjadi dalam dunia usaha.

Pada kenyataannya, banyak siswa yang masih belum sepenuhnya memahami kaitan antara ajaran agama Islam dengan praktik dunia usaha. Penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019) menunjukkan bahwa siswa sering kali menganggap bahwa bisnis hanya berkaitan dengan keuntungan materi, sementara aspek etika sering kali terabaikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih konkret dalam mengajarkan akhlak dalam berbisnis di sekolah. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kasus-kasus nyata dari dunia usaha yang menunjukkan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial.

Sebagai tambahan, mengingat pentingnya penerapan akhlak dalam dunia usaha, perlu ada evaluasi terkait pengajaran nilai-nilai ini dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif. Menurut penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022), model ini membantu siswa untuk belajar melalui diskusi, penyelesaian masalah bersama, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang memerlukan etika dan kejujuran. Melalui metode ini, siswa dapat terlibat dalam percakapan yang lebih dalam mengenai bagaimana praktik bisnis yang etis dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kooperatif juga memungkinkan siswa untuk melihat keberagaman pandangan dalam menyelesaikan masalah, yang penting dalam memahami berbagai perspektif tentang etika dalam berbisnis. Dalam pembelajaran berbasis kooperatif, siswa didorong untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka, sehingga dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Seperti yang diungkapkan oleh Baihaki (2019), keberagaman ini membantu siswa memahami bahwa dalam dunia bisnis, keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas.

Dalam hal ini, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam berbisnis sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Sunhaji (2009) menekankan bahwa pengajaran etika bisnis dalam pendidikan agama Islam sangat relevan dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan jujur, serta mampu membuat keputusan yang baik dalam dunia usaha. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menghubungkan pendidikan agama Islam dengan dunia bisnis sangat penting untuk memastikan bahwa siswa siap menghadapi dunia kerja dengan integritas yang tinggi.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menggabungkan nilai-nilai etika dalam bisnis juga penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menjalankan prinsip-prinsip akhlak dalam konteks bisnis yang terus berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Arafat dan Fahrullah (2019), pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip bisnis akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi siswa tentang pentingnya menjalankan usaha dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran kooperatif yang berbasis pada nilai-nilai akhlak bisnis dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya sukses dalam bisnis, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran kooperatif yang mengajarkan akhlak dalam berbisnis di MAN 2 Kota Bekasi sangat relevan dan penting untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam menghadapi dunia usaha. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam dunia bisnis akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan moral dan sosial siswa, serta membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak dalam berbisnis melalui pembelajaran kooperatif di MAN 2 Kota Bekasi. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang muncul selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang sistematis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, peneliti akan menganalisis apakah pembelajaran kooperatif dapat efektif dalam mengajarkan akhlak bisnis dan mengubah sikap serta pemahaman siswa tentang etika bisnis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk memantau interaksi siswa, baik dalam kelompok maupun dengan guru. Wawancara dilaksanakan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pembelajaran kooperatif dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak dalam bisnis yang diajarkan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil diskusi kelompok akan dikumpulkan untuk menganalisis kemajuan yang dicapai siswa dalam memahami materi. Semua data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan dalam pemahaman siswa tentang akhlak dalam berbisnis setelah diterapkan pembelajaran kooperatif.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi temuan-temuan yang muncul selama siklus pertama dan kedua. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran kooperatif berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak dalam berbisnis. Dalam setiap siklus, peneliti akan merencanakan perbaikan berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Jika diperlukan, siklus dapat diulang dengan penyesuaian untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam pengajaran akhlak bisnis dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pendekatan PTK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran akhlak dalam berbisnis di MAN 2 Kota Bekasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak dalam berbisnis melalui pembelajaran kooperatif di MAN 2 Kota Bekasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai etika dalam berbisnis. Banyak siswa yang menganggap bahwa tujuan utama dalam berbisnis hanya untuk mendapatkan keuntungan materi, tanpa mempertimbangkan aspek moral dan sosial. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Arafat dan Fahrullah (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang akhlak dalam berbisnis di kalangan remaja masih minim. Akibatnya, siswa kesulitan untuk mengaitkan prinsip-prinsip moral Islam dengan praktik dunia usaha yang nyata. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak dalam berbisnis melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan aplikatif.

Pada siklus kedua, setelah penerapan pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pemahaman siswa tentang etika bisnis. Pembelajaran kooperatif, yang melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus, memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemikiran dan pengalaman. Sebagian besar siswa mulai memahami bahwa bisnis yang baik bukan hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Penerapan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpikir kritis mengenai masalah etika yang sering dihadapi dalam dunia usaha.

Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa pada akhir siklus kedua menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terbuka dan memahami konsep akhlak dalam berbisnis dengan lebih jelas. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan mendiskusikan contoh-contoh bisnis yang beretika. Dalam diskusi kelompok, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis berbagai aspek etika yang terkait dengan bisnis, seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Baihaki (2019), yang menjelaskan bahwa pengajaran nilai-nilai akhlak dalam berbisnis melalui metode yang interaktif dapat membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kooperatif yang berbasis diskusi memungkinkan siswa untuk lebih menghargai pandangan orang lain dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam bisnis dalam konteks yang lebih luas. Beberapa siswa mengungkapkan kebingungannya terkait dengan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam situasi dunia nyata yang seringkali lebih kompleks. Hal ini mengingatkan kita pada penelitian oleh Sunhaji (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran

akhlak yang mengacu pada teori sering kali belum cukup untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak pendekatan berbasis pengalaman dan pengamatan langsung dalam dunia usaha untuk membantu siswa memahami penerapan nilai akhlak secara nyata.

Di sisi lain, hasil dokumentasi yang berupa catatan lapangan selama siklus kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan interaksi sosial antara siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam diskusi, kini lebih sering mengemukakan pendapat dan memberikan ide-ide yang berkaitan dengan etika bisnis. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial yang lebih besar, seperti etika dalam berbisnis. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berlatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi sosial yang lebih luas.

Hasil dari evaluasi akhir menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa dalam berbisnis. Siswa yang sebelumnya kurang peduli terhadap etika bisnis mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka semakin peduli dengan konsep kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam menjalankan bisnis. Ini sejalan dengan temuan oleh Baihaki (2019) yang menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis etika dalam kurikulum dapat menumbuhkan kesadaran moral yang lebih kuat di kalangan siswa. Pembelajaran yang berbasis diskusi dan kolaborasi membantu siswa untuk melihat lebih banyak perspektif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang mendasari bisnis yang etis.

Namun, kendala yang dihadapi selama penelitian adalah keterbatasan waktu untuk menyelesaikan seluruh siklus pembelajaran dengan materi yang cukup mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang akhlak dalam berbisnis, dibutuhkan waktu yang lebih lama dan pengulangan materi yang lebih sering. Penelitian oleh Ernayetti (2022) juga menunjukkan bahwa waktu yang terbatas menjadi tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis nilai moral dalam konteks pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk memperpanjang waktu pengajaran agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih baik.

Penting untuk mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasar akhlak dalam berbisnis, mereka tetap memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengaplikasikannya dalam dunia nyata. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Sunhaji (2009), yang menyatakan bahwa pemahaman teori saja tidak cukup untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti praktik bisnis atau kunjungan ke perusahaan yang menerapkan prinsip etika yang baik, akan sangat berguna untuk memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia usaha yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif dalam konteks akhlak bisnis di MAN 2 Kota Bekasi menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika bisnis. Siswa tidak hanya memahami prinsip dasar akhlak dalam berbisnis, tetapi juga mulai mengembangkan sikap yang lebih etis dan bertanggung jawab. Hal ini mengarah pada perubahan sikap yang lebih positif terhadap dunia bisnis, di mana siswa memahami bahwa bisnis yang sukses bukan hanya mengandalkan keuntungan materi, tetapi juga harus dilandasi dengan nilai-nilai moral yang kuat. Ini sejalan dengan temuan oleh Baihaki (2019), yang menekankan pentingnya mengajarkan etika bisnis di sekolah untuk membentuk karakter siswa yang dapat berkontribusi positif dalam dunia usaha di masa depan.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif yang lebih mendalam dapat meningkatkan lagi pemahaman siswa terhadap penerapan akhlak dalam berbisnis. Berdasarkan hasil penelitian,

dapat disarankan agar metode ini terus dikembangkan, dengan lebih banyak melibatkan pengalaman praktis dan studi kasus yang relevan dengan dunia usaha. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk sikap etis dan keadilan sosial, yang sangat diperlukan dalam dunia bisnis yang kompetitif. Dengan penerapan yang lebih luas dan mendalam, diharapkan pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengajarkan akhlak dalam berbisnis.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Bekasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam materi akhlak berbisnis efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika dalam dunia usaha. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks bisnis yang nyata. Pembelajaran kooperatif yang melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis dan saling berbagi pandangan mengenai praktik bisnis yang etis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas tentang akhlak dalam berbisnis, setelah mengikuti pembelajaran ini, lebih mampu memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam bisnis.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada tantangan dalam memastikan semua siswa dapat sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, terutama dalam situasi yang lebih kompleks. Beberapa siswa masih kesulitan menerjemahkan konsep-konsep etika bisnis ke dalam tindakan yang nyata dalam dunia usaha. Oleh karena itu, diperlukan waktu dan pendekatan yang lebih mendalam, seperti penerapan pengalaman praktis dan studi lapangan, untuk memperkuat pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis akhlak berbisnis dapat membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan beretika dalam menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap metode ini, agar dapat terus meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika dalam berbisnis oleh siswa. Pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman dan nyata akan semakin memperkaya pengetahuan siswa, menjadikannya lebih siap dalam dunia kerja yang penuh tantangan.

REFERENCES

- Arafat, M., & Fahrullah, M. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Berbisnis. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(3), 65-78.
- Baihaki, R. (2019). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 50-61.
- Ernayetti, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Zakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 127-142.
- Sunhaji, A. (2009). PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 101-110.
- Wawan Derajat Sukmawan. (2022). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Zakat di SD Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(4), 215-229.